

PESANTREN DAN DAKWAH MULTIKULTURAL

ROSIDI

Abirosidi@gmail.com

Abstract

The study of pesantren is still interesting for researchers as it is inseparable from Muslim life in Indonesia. Since its presence, the pesantren aims at educating prospective Muslim propagators who would understand Islam well (tafaqub fi al-din) and local wisdom different from one place to the others. Recent phenomenon shows that the Indonesian pesantren is vulnerable to the infiltration of new Islamic stream that conveys Islamic mission (rahmatan lil alamin) in more radical ways. Many acts of violence in this country are always associated with this radical Islamic stream. However, radicalism is in fact contrary to the pesantren's tradition that teaches Islam with humanistic and tolerant approaches. This article will address the following questions: how does dakwah in the pesantren respond to the acts of violence conducted by radical Muslims? What efforts have the pesantren done and how should dakwah in the pesantren be conducted to prevent religious radicalisation? The results of this study show that dakwah by means of radical movement does not constitute an "indigenous" product of the pesantren. Rather, it is imported by a certain pesantren from other part of the Muslim world. Multicultural dakwah approaches which are performed legally, constitutionally and emphatically have been initiated by the pesantren and the government. Nevertheless, cooperation from multi-stakeholders within Islamic community is needed to increase and intensify such efforts.

Kata Kunci: Pesantren, Dakwah, Multikultural

A. PENDAHULUAN

Tahun 1980-an ditengarai sebagai tahun awal kebangkitan Islam di Indonesia. Beberapa indikator kebangkitan itu ditandai dengan semakin menguatnya kehidupan keberagamaan masyarakat. Masjid-masjid penuh

dengan jamaah shalat jum,at , majelis taklim tumbuh di mana-mana, kursus-kursus rohani atau kajian tasawuf banyak dicari. Busana muslimah menjadi tren wanita muslim, muncul lembaga ekonomi syariah (bank muamalah), Islamisasi hukum keluarga (Undang-Undang Perkawinan). Di lembaga tinggi negara seperti DPR , MPR, dan birokrasi terjadi “Islamisasi”, bahkan dalam acara kenegaraan sering digunakan simbol-simbol Islam. Bersamaan dengan itu lahirlah partai-partai Islam, yang sebagian ingin memberlakukan formalisasi syariah Islam, dan yang lain tetap pada UUD 1945.

Selain fenomena di atas, setelah gerakan reformasi pasca tumbanganya Orde Baru tahun 1998, kebangkitan Islam ditandai dengan “gerakan Islam baru”. Aktor Islam baru ini berbeda dengan aktor gerakan Islam yang lama, seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Persis, Al-Irsyad, Al-washliyah, Jamaah khair dll. Kelompok “gerakan Islam baru” diantaranya kelompok tarbiyah (yang menjadi Partai Keadilan Sejahtera), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Front Pembela Islam (FPI), Laskar Jihad Ahlu Sunnah wal Jamaah, Negara Islam Indonesia (NII), dll, merupakan representasi generasi baru gerakan Islam di Indonesia.¹

Organisasi – organisasi Islam baru ini meskipun didirikan oleh tokoh-tokoh yang berbeda namun mereka memiliki visi, misi yang sama, yakni terbentuknya negara Islam (*daulah Islamiyah*) pelaksanaan syariat Islam, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Menurut Rahmat, organisasi Islam baru tersebut memiliki gerakan dan pola yang hampir sama, yakni memiliki semangat puritan yang tinggi, radikal, skriptualis, konservatif dan eksklusif.² Secara keseluruhan organisasi ini menganut faham salafisme, yakni semangat untuk kembali pada penciptaan tatanan kehidupan masyarakat salaf (Generasi Nabi Muhammad dan para sahabatnya). Bagi mereka masyarakat pada masyarakat salaf inilah masa-masa Islam yang paling sempurna, masih murni dan tidak banyak terkontaminasi dengan hal-hal yang berbau *bid'ah*³ yang mengotori Islam. Untuk mencapai tujuan dan misi

¹ M.Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam radikal Tranmisi Revivalisme Islam Timur Tengah Ke Indonesia*, jakarta Penerbit Erlangga,2005, hal. x

² Ibid, hal. Xi.

³*Bid'ah* adalah membuat hal-hal baru dalam masalah ibadah yang tidak dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabat, seperti bacaan shalat lima waktu diganti dengan menggunakan bahasa Indonesia seperti yang diajarkan oleh Ustad Ray dari malang Jawa Timur beberapa waktu yang lalu. Untuk hal-hal di luar ibadah seperti

mereka terkadang ditempuh dengan cara-cara keras dan radikal. Misalnya dengan unjuk rasa Yang disertai kekerasan, mengadakan *swiping* ke tempat-tempat yang dianggap sebagai tempat maksiat, merusak masjid tempat ibadah jamaah Ahmadiyah di Bogor, bahkan sampai melakukan bom bunuh diri seperti yang terjadi di Bali, Hotel Marriot, masjid Mapolres Cirebon, gereja di Solo yang terjadi akhir-akhir ini. Akibat yang ditimbulkan dari aksi kekerasan yang dimaknai sebagai jihad itu menimbulkan ketakutan, kecemasan, kurban harta benda dan jiwa dari orang-orang yang tak berdosa.

Pola gerakan Islamisasi versi organisasi seperti di atas lebih bercorak konfrontatif terhadap sisitem sosial dan politik yang ada. Mereka menghendaki adanya perubahan secara mendasar terhadap sistem yang sekarang ada dan dianggap sebagai sistem sekuler atau “jahilyah modern” dan menggantinya dengan sistem baru yang mereka anggap sebagai sitem Islam (*Nizam Islami*), Islam sebagai solusi berbagai krisis yang terjadi secara adil dan bermartabat. Tegaknya syariat Islam adalah jargon-jargon yang menyemangati semua gerakan mereka, formalisasi ajaran Islam dalam bentuk negara Islam adalah muara dari perjuangan mereka.

Menurut Umi Sumbullah, keyakinan kelompok Islam yang dikategorikan “radikal” terhadap teks agama, melahirkan teologis yang mereka klaim sebagai beragama yang paling benar.⁴ Hal ini akan berimplikasi pada pemahaman mereka bahwa agama hanya dipahami dari sudut pandang yang sempit dan *rigid*, dengan mempertentangkan dua nilai yang paradoksal, benar- salah, Islam-kafir dan surga neraka. Karena itu, dua kekuatan itu akan menghiasi konflik makro sepanjang sejarah kemanusiaan di muka bumi ini.⁵ Bagi kelompok radikal, diturunkannya agama adalah untuk mengetahui mana yang benar dan mana yang salah, mana yang halal mana yang haram, serta hal-hal yang dianggap sebagai pokok agama. Maka orang yang

kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi, umat Islam diperbolehkan (*mubah*) untuk melalukan pengembangan agar membawa kebaikan bagi dunia Islam. Contoh berangkat haji menggunakan pesawat terbang agar lebih cepat dan nyaman, memakai hand phone untuk memudahkan komunikasi, transaksi dan menyimpan uang di bank agar lebih aman dan sebagainya.

⁴ Umi Sumbullah, *Islam "Radikal" Dan Pluralisme Agama*, Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama, Jakarta, 2010, hal.13.

⁵ *I b i d.*

berusaha mengotak atik konsep agama sebagaimana yang tertulis dalam teks-teks dalam kitab suci merupakan bentuk “kegenitan” intelektual.⁶

Dalam tataran empirik kelompok-kelompok yang dikategorikan radikal ini dari tahun ke tahun semakin menunjukkan adanya peningkatan baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Dan mereka selalu menggunakan simbol agama dengan dalih pemurnian atau kembali kepada ajaran Islam yang benar. Tidak jarang mereka yang menamakan gerakan salafi ini juga mengkritik praktek pengamalan agama yang dilaksanakan sebagian masyarakat muslim dengan menyebutnya sebagai pengamalan agama yang penuh dengan *kuurofat*, *bid'ab* dan tidak pernah dicontohkan pada masa Nabi Muhammad dan para sahabatnya. Fenomena Islam “radikal”, dengan karakternya yang literalis tektualis, menunjukkan bahwa kelompok ini tidak mengakumudir pemikiran dan pemahaman yang berbeda. Teks agama bagi kelompok ini sudah jelas dan mampu menjawab semua persoalan di dunia. Untuk itu paham dan tradisi lokal yang tidak sesuai dengan teks agama, dinilai sebagai bentuk penyimpangan agama.⁷ Akibat itu, mereka memandang perlu melakukan pemurnian dengan jargon kembali kepada teks (al-qur'an dan hadist). Dalam aksi pemurnian mereka sering melakukan kritik tajam dengan mengecam kelompok lain yang tidak sepaham dengan mereka. Akibat dari pola dakwah yang cenderung konfrontatif dengan menyalahkan komunitas lain, sering menimbulkan pergesekan dan perpecahan jamaah di suatu masjid/mushalla.

Pola dakwah yang semacam itu bisa menjadi pintu awal terjadinya radikalisme dalam kehidupan beragama yang bisa merusak tatanan kehidupan keagamaan di Indonesia yang sudah berjalan baik. Guna menghindari terjadinya radikalisme yang lebih besar maka perlu kerja sama semua pihak termasuk dunia pesantren yang menghasilkan kader-kader *da'i* sebagai penyeru umat. Syiar agama melalui pesantren diyakini tidak akan tercerabut dari akar budaya ke-Indonesian yang cinta damai dan tepo seliro.⁸

Pesantren sebagai pusat kaderisasi ulama' dan pencetak kader-kader dakwah yang siap menebarkan dakwah Islam yang menjadi rahmat bagi

⁶ Adian Husaini dan Nuim Hidayat, *Islam Liberal : sejarah ,Konsepsi, Penyimpangan Dan Jawabanya*, jakarta, Gema Insani Prees,2002, hal.178

⁷ Umi Sumbullah, *ibid*, hal.21.

⁸ Nuhrison M.Nuh,(Ed), *Peranan Pesantren Dalam Mengembangkan Budaya damai*, Badan Litbang Dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Jakarta, 2010, hal.x.

alam semesta (*rahmatan lil alamin*) seharusnya menjadi benteng pertahanan gerakan dakwah di Indonesia yang mampu menjaga dakwah agar tidak keluar dari semangat memperbaiki kehidupan masyarakat dengan cara-cara yang baik, santun, damai dan jauh dari cara-cara kekerasan. Untuk menghindari tumbuhnya paham radikal di dunia pesantren perlu kiranya para pemimpin pondok pesantren memiliki pemahaman keislaman yang luas. Atas dasar itu, maka penelitian tentang dakwah pesantren dalam menanggulangi radikalisme dirasa penting untuk dilakukan.

B. PESANTREN DAN ISUE RADIKALISME AGAMA

1. Pengertian Pesantren

Pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning), dan kyai merupakan lima elemen dasar dari tradisi pesantren.⁹

Pertama, pondok. Sebuah pesantren pada umumnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar bersama dibawah bimbingan seorang atau beberapa guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kyai”. Asrama para santri (pondok) berada dalam kompleks pesantren di mana kyai bertempat tinggal bersama santri yang dilengkapi dengan masjid sebagai pusat ibadah, ruang belajar, ruang makan, olah raga dan lainnya. Komplek pesantren ini biasanya dibatasi dengan tembok keliling untuk mengawasi keluar masuknya santri agar lebih mudah dalam pengawasannya.

Kedua, masjid. Ia merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek ibadah seperti shalat lima waktu, khutbah, pengajian al-Qur’an dan kitab kuning.

Ketiga, santri. Dalam pandangan dunia pesantren, seseorang baru dianggap alim dan bisa disebut kyai, kalau memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk belajar kitab-kitab klasik. Oleh karenanya santri merupakan elemen yang dianggap penting dalam lembaga pesantren. Santri dibagi dua kelompok, yakni santri mukim dan santri kalong.¹⁰

⁹ Zamakhsyari Dofier, *Tradisi Pesantren*, LP3ES, Jakarta, 1982, hal.44

¹⁰ Santri mukim, adalah siswa yang belajar di pesantren tinggal di pesantren untuk beberapa tahun dan hanya pulang pada waktu-waktu tertentu setelah ujian (*imtikhan*), atau keperluan lain yang waktunya terbatas. Santri kalong, adalah murid-murid yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren yang ikut belajar agama, namun mereka tidak tinggal di pondok, mereka pulang pergi dari rumah ke pesantren.

Keempat, kitab klasik (Kitab kuning). Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab klasik, terutama karang ulama yang menganut faham Syafi'iyah, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan di pesantren. Tujuannya adalah untuk mencetak kadarkader ulam.¹¹ Namun seiring dengan perkembangan zaman kini pesantren bukan hanya belajar kitab-kitab klasik, tetapi juga sudah mempelajari teknologi, seperti ilmu komputer, budidaya pertanian, perikanan, pertukangan dll. Hal ini dimaksudkan agar para santri tidak ketinggalan dengan perkembangan IPTEK yang terus maju dan berkembang.

Kelima, kyai yang merupakan elemen yang utama dalam pesantren. Ia bahkan merupakan pendiri dari pesantren itu sendiri. Pertumbuhan dan perkembangan suatu pesantren banyak tergantung dengan kemamuan dan kepribadian kyai itu sendiri. Kata kyai dalam bahasa Jawa memiliki tiga penggunaan yang berbeda. *Pertama*, digunakan sebagai sebutan untuk orang-orang tua pada umumnya; *Kedua*, gelar bagi benda-benda yang dikeramatkan, seperti "Kyai garuda Emas" dipakai sebutan kereta emas yang dimiliki Keraton Yogyakarta; Dan *ketiga*, Kyai dalam konteks pesantren berarti gelar kehormatan yang diberikan masyarakat kepada seseorang yang ahli agama dan memiliki pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada para santrinya. Selain gelar kyai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).

Pesantren menurut Abdurrahman wahid, adalah sebuah tempat yang dihuni para santri yang menggunakan sistem pendidikan integral. Sistem ini mirip dengan model pendidikan Akademi Militer, yakni dicirikan dengan adanya bangunan beranda yang disitu orang bisa mengambil pengalaman secara integral.¹² Lembaga pesantren atau pondok terdiri dari seorang guru atau dewan guru yang pada umumnya sudah mendapatkan kesempatan menunaikan ibadah haji yang disebut kiai, serta sekelompok murid yang jumlahnya bisa ratusan sampai ribuan. Pesantren telah memainkan peran penting dalam perkembangan sufi di tanah air.¹³ Sarjana Belanda Berg abad ke XIX sebagaimana yang dikutip Abdurrahman mas'ud, melaporkan bahwa aspek moral, akhlak, serta tasawuf adalah bagian

¹¹ Zamakhsyari Dofier, *ibid*, hal.50.

¹² Marzuki Wahid dkk (ed), *Pesantren Masa Depan wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1996, hal.13.

¹³ Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain Ke Nusantara Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, Prenada, Jakarta, 2006, hal.1.

yang terpenting yang diajarkan oleh institusi pesantren ini.¹⁴ Disamping itu, pesantren pada umumnya menawarkan ajaran dan praktik tarekat bagi murid-murid yang tidak menetap di pondok alias santri kalong. Biasanya kegiatan ini dilakukan oleh kiai yang sudah mashur dan mendapat kepercayaan dari guru *mursyid*.¹⁵ Para santrinyapun biasanya orang-orang yang sudah cukup umur/atau dewasa.

Istilah santri sendiri menurut Prof. Johns sebagaimana yang dikutip oleh Zamakhsyari Dofier berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji.¹⁶ Sedangkan menurut C.C. Berg, kata santri berasal dari kata *shastr*, yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau sarjana yang ahli kitab suci agama Hindu.¹⁷ Pendapat lain mengatakan, santri adalah kata dari bahasa Sankrit (Sanskerta) yang berarti seorang sarjana yang memiliki keahlian memahami kitab suci.

Kata santri memiliki makna yang luas dan sempit. Secara sempit santri berarti murid yang belajar pada institusi agama yang disebut pondok atau pesantren. Secara luas, istilah santri merujuk pada anggota masyarakat Jawa yang memegang teguh ajaran agama Islam, seperti shalat lima waktu, puasa, zakat, pergi haji serta amalan lain yang menunjukkan kesalehan.¹⁸ Dalam studi ini, kata santri tidak hanya terbatas pada lembaga pendidikan saja, tetapi mencakup semua orang yang mengidentifikasi dirinya dengan dunia santri. Yakni orang-orang yang cara pandang dan kehidupannya berpegang pada cara pandang dan tuntunan kaum santri.

Menurut Abdurrahman Wahid, dibanding dengan sistem pendidikan nasional yang parsial yang berlaku pada sekolah umum, pendidikan pesantren mempunyai kultur yang unik. Karena keunikannya maka pesantren digolongkan dalam sub kultur tersendiri dalam masyarakat Indonesia. Keunikan sistem nilai yang dimiliki pesantren memainkan peranan penting sebagai *frame work* yang diinginkan komunitas pondok pesantren demi kepentingan masyarakat pada umumnya. Kesalihan, misalnya adalah salah satu nilai yang digunakan para kiai pondok pesantren

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Mursyid, adalah pembimbing rohani yang menyampaikan ilmu tharikat yang sudah mendapat izin (*ijazah*) dari guru sebelumnya dan berhak menyampaikan ilmu kepada murid-muridnya. Tanpa mendapatkan izin, maka ilmu yang disampaikan dianggap tidak syah (*ghiru muktabarok*).

¹⁶ Zamakhsyari Dofier, *Tradisi Pesantren*, LP3ES, Jakarta, 1982, hal.18

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Abdurrahman Mas'ud, *Ibid*, hal.3.

untuk mempromosikan solidaritas antar berbagai status sosial.¹⁹ Sebagai contoh untuk mendekatkan masyarakat yang tadinya dikenal sebagai orang abangan, oleh kiai kemudian diajak berangkat haji ke Makkah, kemudian dengan status hajinya mereka akan menjadi orang yang dekat dengan masjid dan mau menjadi pengurus masjid. Demikian halnya pada komunitas yang lain, dengan pendekatan persuasif dengan prinsip memudahkan dan mempersulit (*yasirru wala tuasirru*) banyak orang yang tadinya jauh dari petunjuk agama kemudian dengan kesadaran masuk dalam Islam.

Keunikan lain dari sistem pendidikan pesantren adalah apa yang disebut doktrin barokah yang merupakan pancaran dari ulama, kiai dan santri. Kedekatan dan pengawasan kiai pada santri diyakini akan memudahkan para santri untuk dapat menguasai ilmu agama yang benar (*right religious sciences*). Dalam tradisi pesantren, para santri harus mengikuti dan meniru ketaatan religius kiai, menjalani masa-masa awal termasuk meninggalkan kenikmatan jasmani. Apapun tugas yang dibebankan kiai kepada santri harus dipatuhi. Pengabdian total kepada guru ini, bermula dari praktik-praktik mistis Timur Tengah.²⁰ Pada masa pra Islam hubungan guru dan calon murid mencapai puncaknya dalam doktrin khas Jawa tentang orang-orang suci (wali), yang mendapatkan pelayanan khusus dari masyarakat. Untuk mendapatkan kemudahan belajar berbagai ilmu, baik ilmu syariat, maupun ilmu batin para santri juga dianjurkan oleh kiai mereka untuk banyak melakukan “*tirakat*”²¹ atau memperbanyak puasa dan berdoa sebagaimana yang dilakukan oleh para wali di tanah Jawa.

Memahami dari beberapa pendapat sebagaimana di atas dapat dipahami, bahwa pesantren adalah institusi pendidikan untuk mendalami ilmu-ilmu agama (*tafaquh fi al-din*) dengan unsur kiai, santri, asrama/pondok dan kitab-kitab yang menjadi kajian utama, dengan penekan pada aspek ketaatan, dan kepatuhan terhadap ajaran agama dan ketaatan kepada guru/kiyai. Pola hubungan antara santri dan kyai berlangsung intensif dan komunikatif, hangat, karena kiai selalu memantau perkembangan akademik,

¹⁹Marzuki Wahid dkk (ed), Ibid, 18.

²⁰ Abdurrahman mas'ud, ibid, hal. 15.

²¹ *Tirakat*, adalah satu metode yang diajarkan para ulama, yang merupakan warisan dari tradisi masyarakat Jawa yang ingin mendapatkan apa yang diinginkan, dengan cara berpuasa, memperbanyak dzikir dan do'a serta mengurangi makan dan minum dalam waktu tertentu. Di beberapa pesantren tradisional di Jawa masih banyak santri yang dianjurkan oleh kyai untuk melakukan latihan rohani dengan tirakat, untuk mendapatkan ilmu tertentu seperti kekebalan, kesaktian, memperoleh kharisma dll.

praktik ibadah, dan kepribadian santri, bahkan sampai kebutuhan yang lain seperti ekonomi, biologis dll. Banyak santri yang dinikahkan oleh kyai dan diberi pekerjaan dan diberi modal usaha. Hal-hal seperti ini yang menjadi ciri khas dan karakter pesantren di Nusantara pada umumnya, khususnya pesantren tradisional.

2. Pesantren dan Isue Radikalisme Agama

Beberapa kasus bom yang terjadi di tanah air, mulai dari bom Bali, Kuningan, JB Marriot di Jakarta, Mapolres di Cirebon, dan beberapa yang lain selalu berhubungan dengan keliompok Islam garis keras. Dan yang menyedihkan ada beberapa diantaranya yang pelakunya berhubungan dengan pesantren, seperti yang terjadi di Solo, dan Lampung. Pondok pesantren Ngruki dibawah asuhan KH.Abu Bakar Ba'srir ditengarai oleh pihak keamanan terlibat dalam aksi-aksi teror. Pemimpin pesantren tersebut sekarang ini sedang menjalani hukuman karena dinyatakan bersalah memalsukan dukumen dan menjadi penyemangat tindakan terorisme yang terjadi di tanah air. Berbagai tindakan kekerasan yang berhubungan dengan pesantren mengejutkan banyak pihak, bahkan kalangan pesantren itu sendiri. "Hal ini dikarnakan pesantren pada umumnya menganut paham moderat (*abl al-sunnah wa-al-jamaah*)²², dan hanya sedikit yang menganut paham radikal".²³

Terminologi tentang "radikalisme" memang beragam. Menurut Azyumardi Azra, kata radikal mengacu pada keadaan, orang, atau gerakan tertentu yang menginginkan adanya perubahan sosial dan politik secara cepat dan menyeluruh dan tidak jarang dilakukan dengan cara-cara tanpa kompromi dan bahkan kekerasan, bukan dengan cara damai.²⁴ Dengan demikian radikalisme keagamaan berhubungan dengan cara memperjuangkan keyakinan keagamaan yang diyakini dan dianutnya dengan

²² Menurut Said Agil Siradj, yang dimaksud dengan *abl sunnah wa al-jamaah*, adalah orang-orang yang yang memiliki metode berpikir yang mencakup semua aspek kehidupan yang berdasarkan atas dasar-dasar modernisasi, menjaga keseimbangan dan toleransi. Kemoderatan Aswaja tercermin dalam metode pengambilan hukum (*istimbath*) tidak semata-mata menggunakan nash, namun juga memperhatikan posisi akal. Begitu pula dalam wacana berpikir selalu menjembatani antara wahyu dengan rasio (*al-ra'yu*). Metode seperti inilah yang digunakan oleh Imam madzhab empat serta generasi lapis berikutnya dalam menelorkan hukum-hukum fikih/pranata sosial. Baca lebih lengkap Said Agiel Sirajd, *Ahlussunah Wal jama,ah dalam Lintasan Sejarah*, (LKPSM, Yogyakarta, 1998), hal. 21.

²³Nuhrison M. Nuh, Ibid, hal.4

²⁴. I b i d, hal. 2.

tanpa kompromi dan bila mana perlu dilakukan dengan cara anarkis dan kekerasan.

Adapun faktor-faktor yang melahirkan radikalisme dalam bidang agama, antara lain : (1) pemahaman agama yang keliru atau sempit,²⁵ (2) ketidakadilan sosial, (3) kemiskinan, (4) dendam politik dengan menjadikan agama sebagai satu motivasi untuk membenarkan tindakannya, dan (5) kesenjangan sosial atau iri hati atas keberhasilan orang lain. Senada dengan pendapat di atas Afif Muhammad menyatakan, bahwa munculnya kelompok-kelompok radikal dalam Islam diakibatkan oleh perkembangan sosio politik yang membuat mereka termajinalisasikan, dan selanjutnya mengalami kekecewaan. Namun demikian faktor ini bukan satu-satunya. Faktor kesenjangan ekonomi dan ketidakmampuan menyesuaikan diri dari dasarnya perubahan yang begitu cepat ditengarai sebagai pemicu terjadinya sikap radikal di tengah masyarakat.²⁶

Horace M. Kallen sebagaimana yang dikutip oleh Khamami Zada menerangkan bahwa radikalisasi paling tidak ditandai dengan tiga kecenderungan umum.²⁷ *Pertama*, radikalisasi merupakan respon terhadap kondisi yang sedang berlangsung. Biasanya respon tersebut muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan atau bahkan perlawanan. Masalah-masalah yang ditolak bisa berupa asumsi, ide, lembaga atau nilai-nilai yang dipandang bertanggung jawab terhadap keberlangsungan kondisi yang ditolak.

Kedua, radikalisasi tidak berhenti pada upaya penolakan, melainkan terus berupaya mengganti tatanan tersebut dengan tatanan dalam bentuk lain. Ciri ini menunjukkan bahwa dalam radikalisasi terkandung suatu program atau pandangan dunia (*world view*) tersendiri. Kaum radikal berupaya mengganti tatanan tersebut sebagai ganti tatanan yang sudah ada.

²⁵ Terkait pemahaman yang sempit ini menurut Amin Abdullah akan menjadi problem pelik ketika ada anggapan bahwa tafsir dan pemahaman dia yang paling benar, sedangkan tafsir orang lain dianggap salah, yang muncul kemudian, semena-mena mengecap *bid'ah*, *kafir*, *murtad* kepada pihak lain. Padahal kebenaran hakiki hanya milik Allah Sang pemilik teks. Tidak ada seorang penafsirpun yang berhak mengatasnamakan the *author* untuk hasil ijtihadnya. Masing-masing pemahaman punya peluang untuk benar dan peluang untuk salah. Baca M Amin Abdullah dalam, *pengantar buku Pendidikan Multikultural Cross Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*, karya M. Ainul Yaqin, (Pilar Medica, Yogyakarta, 2005, hal.xiv .

²⁶ . Nuhrison. M Nuh, Ibid, hal.3.

²⁷ Khamami Zada, *Islam Radikal Pergulatan Ormas-Ormas Islam garis Keras*, Penerbit Teraju, Bandung, 2002, hal.16

Ketiga, kuatnya keyakinan kaum radikal akan kebenaran program atau ideologi yang mereka bawa. Sikap ini pada saat yang sama dibarengi dengan penafian kebenaran dengan sistem lain yang akan diganti. Dalam gerakan sosial, keyakinan tentang program atau filosofi sering dikombinasikan dengan cara-cara pencapaian yang mengatasnamakan nilai-nilai ideal seperti kerakyatan, keadilan dan kemanusiaan. Akan tetapi, kuatnya keyakinan ini dapat mengakibatkan munculnya sikap emosional yang menjerumuskan pada kekerasan. Dalam konteks ini, maka Ormas-Ormas Islam seperti : FPI, Majelis Mujahidin, laskar Jihad ahl Sunnah Waljamaah, dan KISDI memiliki ciri-ciri yang dikatakan Kallen. *Pertama*, mereka memperjuangkan Islam yang secara kakkah (totalitas), syarat Islam sebagai hukum negara, Islam sebagai dasar negara, sekaligus Islam sebagai sistem politik. *Kedua*, Praktek keislaman mereka pada masa lalu (*salafy*). *Ketiga*, mereka memusuhi barat dengan segala produk peradabannya. *Keempat*, perlawanannya dengan gerakan liberalisme Islam yang tengah berkembang di kalangan muslim Indonesia. Itu sebabnya Ormas-Ormas ini bisa dimasukkan dalam katagori Islam radikal.²⁸

Pesantren selama ini dikenal sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan kesalehan, sopan santun, menghormati perbedaan (*tasammuh*), memuliakan orang lain (*ikroman*), dan taat kepada pemimpin dan guru dan undang-undang atau aturan (*thoatan*). Di beberapa pesantren baik di Jawa, maupun di luar Jawa bahkan banyak yang mengajarkan ilmu tasawuf, ilmu yang menekankan pada aspek budi pekerti (*akhlak al-karimah*) yang mengutamakan perilaku etis baik kepada Tuhan maupun kepada sesama. Maka terkesan aneh ketika mendengar berita dan melihat siaran televisi maupun membaca laporan dari media massa ada perilaku terorisme dan tindak kekerasan yang dilakukan oleh pesantren. Namun demikian kalau ditemukan ada pesantren yang terlibat dalam radikalisme, menurut analisis Abdurrahman Mas'ud hal ini dikarnakan dua sebab. *Pertama*, pesantren tersebut pada umumnya “impor” dari luar negeri (negara yang menjadi basis radikalisme). Dan *kedua*, corak pemikirannya tektual skriptualistik, tidak memahami konteks dimana sebuah teks keagamaan (al-Qur'an Hadist) itu turun.²⁹

²⁸ Khamami Zada, I b i d, hal.17.

²⁹ Nuhriison M.Nuh, Ibid, hal.3.

C. PESANTREN DAN DAKWAH MULTIKULTURAL

Dakwah, secara bahasa berasal dari kata “*da’a- yad’uu- da’watan*” yang berarti ajakan, panggilan dan seruan.³⁰. Secara istilah menurut oleh Hamzah Yaqub sebagaimana yang dikutip Asmuni Syukir, dakwah bisa berupa ajakan kepada kepada manusia agar mengikuti ajaran dan petunjuk Allah dan rasul-Nya dengan *hikmah* dan bijaksana.³¹ Definisi lain, seperti yang dikemukakan oleh Tim Proyek Penerangan dan Dakwah Departemen Agama RI, dakwah berarti segala usaha untuk menciptakan suasana kehidupan ke arah lebih baik dan layak sesuai dengan prinsip kebenaran.³² Menurut penulis dakwah, adalah segala aktivitas seorang muslim yang dilakukan dengan sadar untuk mengajak orang lain menuju kepada kebaikan diri dan lingkungan, dengan lisan, tulisan dan tindakan nyata untuk memperoleh Ridha Tuhan.

Dari beberapa pengertian tentang dakwah, maka yang dimaksud dengan dakwah pesantren adalah, segala aktivitas yang dilakukan oleh lembaga pesantren dalam mengajak atau mempengaruhi orang lain (para santri) atau masyarakat di lingkungannya untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik (*akhsan*) di berbagai bidang kehidupan, melalui media lisan, tulisan dan lainnya demi memperoleh ridha Allah SWT. Karena pesantren adalah lembaga pendidikan untuk belajar dan memperdalam agama (*tafaqub fi al-din*) tentu dakwahnya lebih ditekankan pada aspek *ta’lim* (pengajaran) dan praktek ibadah (*ubudiah*) seperti mendidik para santri untuk membiasakan shalat lima waktu secara berjamaah, mengajarkan etika pergaulan yang baik (*akhlak al-karimah*) terhadap guru, teman, dan lingkungan sosialnya.

Sebagai lembaga yang mendidik calon ulama sebagai pewaris para nabi, Pesantren memiliki peran strategis di tengah masyarakat yang mayoritas muslim. Sebagai lembaga pendidikan keagamaan pesantren sudah dikenal sejak keberadaannya sebagai Institusi yang memproduksi *da’i-da’iyah* yang menyebarkan ajaran Islam di tengah masyarakat Indonesia yang dahulu memeluk Hindu dan Budha dan secara perlahan merubahnya menjadi pengikut Islam yang setia. Dengan kata lain Islamisasi yang terjadi di Nusantara tidak bisa dilepaskan dari peran pesantren.

³⁰ Asmuni Syukir, *Dasar Dasar Strategi Dakwah Islam*, Al-Ikhlash, Surabaya, 1983, hal.17.

³¹ Ibid, hal.19.

³² Ibid, hal.20.

Keberadaan sebuah pesantren menurut Anis Masykhur setidaknya mengemban tiga misi; misi sosial, misi dakwah dan misi pendidikan. Namun dalam perkembangannya, peran pesantren tergerus hingga terkonsentrasi ke dalam salah satu aspek saja. Misalnya pendidikan, atau dakwah saja. Sedangkan aspek ekonomi dan sosialnya nyaris terabaikan.³³ Untuk mengembalikan fungsi-fungsi tersebut menurut penulis harus ada penyadaran kembali kepada pemimpin pesantren akan visi dan misi dalam mendirikan dan mengembangkan pesantren yang mereka bangun. Pemahaman ulang ini penting sebagai acuan para pemilik pesantren dan pengasuh agar pesantren bukan saja membekali santrinya dengan ilmu-ilmu agama ansih, tetapi juga melatih menjadi menjadi seorang *da'i* profesional sekaligus juga punya ketrampilan di bidang usaha, sehingga para santri akan memiliki kemandirian dan bekal yang cukup untuk bisa eksis di tengah masyarakat.

Menurut Abdurrahman Mas'ud dakwah pesantren atau amar ma'ruf nahi mungkar pesantren tidak saja diimplementasikan dalam kata-kata tapi juga dengan tingkah laku, aksi atau dakwah *bi al-hal*.³⁴ Dalam hal ini dunia pesantren telah melakukan peran Islamisasinya dalam bidang pendidikan, budaya, sosioekonomi, serta transformasi. Potensi besar dunia pesantren untuk memberdayakan masyarakat telah melahirkan kesempatan baru, dan sekaligus memperkokoh peran pesantren sebagai lembaga mandiri, tidak banyak tergantung dengan pihak luar.

Seiring dengan dinamika perjuangan dan peningkatan Sumber daya Pesantren, dewasa ini para alumni pesantren sudah banyak yang terlibat dalam lingkaran kekuasaan, dan mengambil peran strategis dalam percaturan politik di tanah air. Sebagai contoh ketua KPU Khafid Anshori, ketua Mahkamah Konstitusi Mahfud MD, Menteri daerah Tertinggal Muhaimin Iskandar, adalah alumni pesantren. Belum lagi sejumlah pejabat politik mulai

³³. Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren*, Barnea Pustaka, Depok, 2010, hal. 61. Untuk lebih jelas bisa dibaca juga dalam disertasi HM. Suparta, "Perubahan Orientasi Pondok Pesantren Studi Kasus Pondok Pesantren Maskumambang Gresik Dan Al-fatah Temboro Magetan" disertasi, (SPs UIN Jakarta, 2008).

³⁴ Nuhri M. Nuh, *ibid*, hal. 26. Yang dimaksud dengan dakwah *bi al-hal* adalah dakwah dengan tindakan nyata seperti memberikan bantuan sosial, pelatihan ketrampilan bagi para santri dan masyarakat lingkungan, juga memberikan bimbingan bagaimana mengembangkan wira usaha di bidang koperasi, kerajinan, pertukangan, perbengkelan dan lainnya. Tentu pesantren harus bekerja sama dengan pihak lain, baik pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat, maupun swasta.

dari walikota, bupati, gubernur banyak juga yang belatar belakan pendidikan pesantren.

Namun demikian pesantren masih memiliki pekerjaan rumah yang cukup berat untuk memaksimalkan perannya sebagai lembaga lembaga dakwah. Apalagi kalau dihubungkan dengan radikalisme agama yang dialamatkan kepadanya. Melihat berbagai pendapat yang mendorong lahirnya radikalisme di masyarakat seperti : Sempitnya pemahaman agama, faktor ekonomi, kemiskinan, iri hati , ketidakadilan dll, maka dakwah pesantren perlu dipertajam untuk menjawab isu-isu tersebut. Guna mengeliminir permasalahan tersebut perlu dilakukan gerakan dakwah dengan langkah-langkah sebagai berikut :

Pertama, pesantren perlu memberikan wawasan Islam yang benar dan moderat yang menghargai perbedaan dan keanekaragaman pendapat kepada para santri dan masyarakat di sekitarnya (dakwah multikultural). Menjauhkan dari sikap dan pendapat paling benar, paling otoritatif, apalagi sampai paling berhak masuk surga Tuhan. Sebuah klaim yang pasti tidak disukai oleh Nabi Muhammad seandainya beliau masih hidup. Karena kebenaran hakiki , Surga Neraka adalah hak prerogatif Allah.

Kedua, langkah berikutnya melakukan deradikalisasi paham keagamaan masyarakat dalam rangka meningkatkan keagamaan yang moderat (*mutawassit*). Caranya adalah dengan meluruskan makna jihad bahwa jihad tidak selalu identik dengan perang melawan orang kafir. Tetapi bisa bermakna bekerja keras dan sungguh-sungguh untuk melawan kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan. Menurut KH. Ali Mustofa Ya'kub, ajaran agama tentang perang hanya boleh diterapkan dalam kondisi perang. Perbedaan agama dan keyakinan tidak boleh dijadikan alasan bagi orang Islam untuk berperang melawan penganut agama lain.³⁵ Sebagai rahmat bagi seluruh alam, Islam tidak hanya memberikan perlindungan keamanan bagi kaum muslimin saja, tetapi juga melindungi semua orang baik muslim, maupun non muslim.

Ketiga, untuk menjawab problem ekonomi khususnya bagi para alumni pesantren agar tidak menjadi pengangguran yang berakibat pada perilaku negatif, karena pada umumnya pelaku terorisme dilakukan oleh orang-orang yang tidak memiliki pekerjaan dan penghasilan yang memadai. Dalam hal ini perlu ada pembekalan dan pelatihan-pelatihan ketrampilan dan keahlian kepada para santri yang bernilai ekonomi yang bisa

³⁵ . Nuhrison. M Nuh, *Ibid*, hal.45.

dipraktekkan dan dikembangkan di masyarakat. Untuk melakukannya pesantren bisa bekerja sama dengan lembaga pemerintah atau swasta seperti Balai Latihan Kerja, Dinas Koperasi dan UKM, dunia usaha dll. Sudah saatnya para santri dibukakan wawasan dunia kerja dan berwira usaha dengan nilai-nilai agama Islam disamping konsentrasi keilmuan yang menjadi fokus kajian di pesantren.

Keempat, menyesuaikan dengan tuntutan dinamika yang terjadi di masyarakat yang semakin berkembang pesantren perlu memutaakhirkan kurikulum ke arah keterpaduan antara IPTEK dan IMTAK secara bersamaan. Dengan demikian *out put* dari alumni pesantren adalah manusia yang memiliki sumberdaya yang shaleh lahir dan batin.

Kelima, membangun kemandirian, salah satu keunggulan lembaga pesantren adalah melatih dan membangun jiwa yang mandiri bagi para santrinya. Para santri yang dikirim orang tuanya ke pesantren pada umumnya ada harapan yang melekat para orang tua santri, yakni anak-anak mereka akan memiliki jiwa yang mandiri dan tidak terlalu tergantung dengan orang tua dalam urusan-urusan menyangkut kebutuhan seperti makan, minum, pakaian, dll. Jiwa kemandirian ini harus diperkuat dan dikembangkan lagi di pesantren, karena jiwa yang mandiri ini yang akan melahirkan manusia yang tidak tergantung kepada siapapun dan menjadi modal penting bagi kehidupan para santri dalam menjalani kehidupan selanjutnya. Dan terbukti pendidikan kemandirian yang dilakukan pesantren menghasilkan para alumni yang tidak menggantungkan hidupnya pada pemerintah dan pihak lain. Mereka bekerja di sektor swasta, seperti pertanian, perkebunan, perdagangan, dan sebagian di dunia pendidikan mendirikan pesantren, menjadi ustad, guru ngaji, dan ada yang menjadi politisi. Hal ini berbeda dengan alumni pendidikan di sekolah formal yang banyak menantikan kebaikan pemerintah untuk diangkat menjadi pegawai negeri, yang karena keterbatasan tenaga yang dibutuhkan, kemudian sebagian besar menumpuk menjadi pengangguran terdidik.

Keenam, untuk menanggulangi radikalisme agama, pondok pesantren perlu membangun jaringan kerja sama dan komunikasi dengan berbagai pihak, baik internal pondok pesantren melalui organisasi *Robitoh Ma'abid al-Islamiah* (RMI) atau Badan Koordinasi Pondok Pesantren (BKPP), dengan saling memberi informasi mengenai berbagai gejala yang mengarah pada lahirnya kelompok radikal di lingkungan masing-masing. Membuat laporan kepada Kantor Kementerian Agama terdekat, kepada

aparatus aparat yang terkait ,ketika ditemukan indikasi perilaku radikal yang perlu diwaspadai.

Dari hasil seminar tentang Peran Pesantren dalam Membangun Budaya Damai pada tanggal 14-15 Juli 2009 di Lampung yang diselenggarakan oleh Balitbang dan Diklat Puslitbang Kementerian Agama, merekomendasikan hal-hal sebagai berikut : *Pertama*, memasukkan materi dakwah tentang jihad yang benar dalam kurikulum pesantren; *Kedua*, menjaga semaksimal mungkin agar paham radikal tidak masuk dalam pondok pesantren atau lingkungannya; *Ketiga*, memberikan pelajaran toleransi (*tasammuh*) yang benar sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah; *Keempat*, meningkatkan kerja sama yang lebih baik antar pondok pesantren dengan pemerintah; *Kelima*, mengfungsikan kembali Badan Koordinasi Pondok Pesantren (BKPP) ; *Keenam*, pimpinan pondok pesantren harus mengenal teknologi jangan gaptek.³⁶

Sementara hasil lokakarya tentang Peran pesantren dalam membangun Budaya damai yang diselenggarakan Balitbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kementerian Agama yang bekerja sama dengan pondok-pondok pesantren di Semarang, memberikan catatan antara lain: 1). Perlunya mensosialisasikan pemahaman keagamaan yang moderat, yang menghargai hak-hak multikultural warga masyarakat sebagai upaya conter terhadap budaya kekerasan atau cara pandang yang mentoleril kekerasan. 2). Mengajarkan agama yang humanis bagi kaum muda non pesantren dan masyarakat luas pada umumnya,dengan cara menambah buku-buku bacaan atau majalah yang membahas isu-isu keagamaan yang bisa dijadikan referensi para pelajar dan mahasiswa. 3). Mengupayakan dialog antara pesantren radikal dengan pesantren tradisional. Dialog dilakukan dengan tanpa pretensi menghakimi, tetapi semata-mata untuk saling memahami. Disinilah antar kelompok akan merasa ‘saling masuk’ dalam wilayah patner dialognya. Dalam kajian antropologis cara demikian diserbut dengan emic (*to see from the inside looking*). Dengan demikian jika memandang kelompok lain ‘menyimpang’ , maka akan disadarkan, (bukan dikalahkan) lewat bahasa agama, bahwa ada yang salah dalam menerapkan ajaran agama”.³⁷

Yang tidak kalah penting dari upaya-upaya yang dilakukan oleh pesantren dalam melakukan dakwah baik dengan lisan, dengan pena atau

³⁶ *Ibid*, hal .101

³⁷ *Ibid*,hal.109.

pengajaran dan dakwah dengan perbuatan, yaitu faktor kepemimpinan dari pengasuh pondok itu sendiri. Yang dimaksud faktor kepemimpinan disini bahwa, wawasan pengetahuan, keilmuan dan hubungan seorang kiai dengan dunia luar pesantren akan menentukan corak atau warna faham keagamaan yang ada di pesantren tersebut. Dengan demikian seorang pemimpin pesantren haruslah memiliki wawasan yang luas, banyak belajar utamanya ilmu-ilmu di luar pesantren, seperti ilmu sosiologi, antropologi, komputer, dll, termasuk ilmu politik. Hal ini dimaksudkan agar kiai juga tahu perkembangan yang terjadi di masyarakat dan dunia. Pemahaman akan politik dimaksudkan agar jangan sampai kiai dijadikan obyek bagi petualang politik yang mengambil manfaat sesaat dengan memanfaatkan pesantren.

D. KESIMPULAN

Dari penjelasan tentang tema , di atas dapat dibuat resume sebagai berikut :

Pertama, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional tertua di Indonesia yang konsentrasi dalam mendalami ilmu agama dan lainnya, yang keberadaannya masih eksis sampai sekarang. Bahkan pesantren kini menjadi pilihan banyak orang tua untuk mendidik anaknya menjadi anak-anak yang shalih..

Kedua, sejak keberadaannya, pesantren selalu memberi sumbangan dalam melakukan dakwah secara damai dengan mengajarkan hidup rukun, saling menghargai (*tasammuh*) kepada orang lain, dan menjauhi cara-cara radikal . Kalau ada pesantren yang radikal itu bukan asli produk Indonesia, tetapi sudah terpengaruh dengan faham dari luar.

Ketiga, pesantren adalah lembaga pendidikan yang *out pu-tnya* melahirkan kader-kader *da'i* yang menjadi penerus ulama dan para nabi. Karenanya pesantren memiliki peran strategis untuk menentukan masa depan perkembangan dakwah di Indonesia, termasuk corak faham keagamaan yang ada di masyarakat .

Keempat, dengan variasi pemahaman pendapat yang berbeda-beda dalam kanzah pesantren, dimungkinkan akan lahir *da'i* yang memiliki wawasan yang multikultural yang dibutuhkan dalam dakwah di masyarakat yang beragam seperti di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain Ke Nusantara Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, Prenada, Jakarta, 2006,
- Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pesantren Mengusung Sistem Pesantren Sebagai Sistem Mandiri*, Barnea Pustaka, Depok, 2010
- Khamami Zada, *Islam radikal Pergulatan Ormas-Ormas Islam garis Keras*, Penerbit Teraju, Bandung, 2002
- Marzuki Wahid dkk (ed), *Pesantren Masa Depan wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1996
- M.Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam radikal Tranmisi Revivalisme Islam Timur Tengah Ke Indonesia*, jakarta Penerbit Erlangga, 2005
- Nuhrison M.Nuh, (Ed), *Peranan Pesantren Dalam Mengembangkan Budaya damai*, Badan Litbang Dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Jakarta, 2010
- Said Agiel Siradj, *Ablussunah Wal Jama'ah Dalam Lintas Sejarah*, LKPSM, Yogyakarta, 1998.
- Umi Sumbullah, *Islam "Radikal" Dan Pluralisme Agama*, Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama, Jakarta, 2010.
- Zamakhsyari Dofier, *Tradisi Pesantren*, LP3ES, Jakarta, 1982